SINERGI KELUARGA, SEKOLAH, DAN GEREJA MENJADIKAN KELUARGA SEBAGAI PUSAT PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DI MASA PANDEMI

Thomson Siallagan^{1*}

¹Sekolah Teologi Baptis Medan

*Email: thomsonsiallagan75@gmail.com

SYNERGY OF FAMILY, SCHOOL, AND CHURCH TO MAKE THE FAMILY A CENTER FOR CHRISTIAN RELIGIOUS EDUCATION IN PANDEMIC TIMES

Abstract: *The rapid spread of the Covid-19 pandemic has caused disruptions to the Indonesian education sector where around 45 million students are unable to continue their learning activities at school. Changes in educational patterns during the pandemic are enormous and have important implications for education policy and implementation. During the pandemic, the house becomes the center of children's learning activities, including Christian religious education. Problem-solving in this article is done through library research by discussing several major parts, namely the importance of synergizing schools, churches, and families; the basis of the family biblical as a center for Christian religious education; the challenge of making the family the center of Christian religious education, the strategy of developing synergies between schools, churches, and families to make the household the center of Christian religious education for children. This study aims to highlight how important it is for churches, schools, and families to work together to develop the family as a center for Christian religious education. So it can be concluded that schools and churches need to work together to develop a family-based curriculum that accommodates all Christian education goals.*

Keywords: Synergy, School, Family, Church, Christian Education, Pandemic

Abstrak: Penyebaran pandemi Covid-19 yang cepat telah menyebabkan gangguan pada sektor pendidikan Indonesia di mana sekitar 45 juta siswa tidak dapat melanjutkan kegiatan belajar mereka di sekolah. Perubahan pola pendidikan di masa pandemi sangat besar dan memiliki implikasi penting bagi kebijakan dan pelaksanaan pendidikan. Di masa pandemi, rumah menjadi pusat kegiatan belajar anak, termasuk pendidikan agama Kristen. Pemecahan masalah pada artikel ini dilakukan melalui library research dengan membahas beberapa beberapa bagian besar yaitu pentingnya sekolah, gereja, dan keluarga bersinergi; dasar biblikal keluarga sebagai pusat pendidikan agama kristen; tantangan menjadikan keluarga sebagai pusat pendidikan agama kristen, strategi mengembangkan sinergi antara sekolah, gereja dan keluarga menjadikan rumah tangga sebagai pusat pendidikan agama kristen untuk anak. penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetengahkan betapa pentingnya gereja, sekolah dan keluarga bersinergi mengembangkan keluarga sebagai pusat pendidikan agama Kristen.

Kata Kunci: Sinergi, Sekolah, Keluarga, Gereja, Pendidikan Kristen, Pandemi

PENDAHULUAN

Penyebaran pandemi Covid-19 yang cepat telah menyebabkan gangguan pada sektor pendidikan Indonesia di mana sekitar 45 juta siswa tidak dapat melanjutkan kegiatan belajar mereka di sekolah.¹ Per

tanggal 17 April 2020, diperkirakan 91,3% atau sekitar 1,5 miliar siswa di seluruh dunia tidak dapat bersekolah karena munculnya pandemi Covid-19 (UNESCO, 2020). Dalam jumlah tersebut sebagaimana dikutip Nadia dari Badan Pusat Statistik termasuk di

¹Nadia Fairuza Azzahra, "Mengkaji Hambatan Pembelajaran Jarak Jauh di Indonesia di Masa Pandemi Covid-19," *Center for Indonesians Policy Studies* 19, 2 (2020): 1–9, <https://id.cips->

indonesia.org/post/mengkaji-hambatan-pembelajaran-jarak-jauhdi-indonesia-di-masa-covid-19.

dalamnya kurang lebih 45 juta siswa di Indonesia atau sekitar 3% dari jumlah populasi siswa yang terkena dampak secara global.²

Pembelajaran jarak jauh atau belajar di rumah menyebabkan siswa belajar dari rumah menggunakan teknologi internet, termasuk dalam belajar agama Kristen. Pelaksanaan pendidikan agama Kristen dialihkan ke rumah karena jika anak-anak berkumpul diduga dapat menjadi penyebab penyebaran penyakit Covid, sekalipun ada sekolah yang memutuskan untuk tetap melakukan pembelajaran tatap muka, tetapi lebih banyak orang tua tidak memberi anaknya untuk mengikuti kelas tatap muka, di lain pihak guru juga enggan untuk mengajar di kelas karena pandemi, selain itu transportasi umum yang berkurang karena dilarang untuk beroperasi di masa pandemi dan ketakutan anak-anak bertemu dengan orang lain. Dengan demikian, maka meluasnya penyebaran Covid-19 telah memaksa pemerintah untuk menutup sekolah-sekolah dan mendorong pembelajaran jarak jauh di rumah. Berbagai inisiatif dilakukan untuk memastikan kegiatan belajar tetap berlangsung meskipun tidak adanya sesi tatap muka langsung.

Perubahan pola pendidikan di masa pandemi sangat besar dan memiliki implikasi penting bagi kebijakan dan

pelaksanaan pendidikan. Di masa pandemi, rumah menjadi pusat kegiatan belajar anak, termasuk pendidikan agama Kristen. Anak dituntut belajar mandiri termasuk mencari sumber-sumber belajar, karena tidak selalu bisa berhubungan dengan guru. Perubahan mendadak dari metode tatap muka di ruang kelas menjadi pembelajaran jarak jauh di rumah juga menunjukkan kebutuhan peningkatan kapasitas gur.³

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa kompetensi informasi, komunikasi, dan teknologi (ICT) guru-guru Indonesia tidak tersebar merata di seluruh wilayah. Pendidikan dan Pembelajaran berbasis online membutuhkan support internet yang memadai.⁴ Pemangku kepentingan swasta di sektor pendidikan telah menyediakan berbagai solusi siap pakai untuk mendukung implementasi pembelajaran jarak jauh. Selanjutnya bahwa Kemendikbud memulai kerjasama dengan penyedia layanan pembelajaran daring dan berbagai jenis perusahaan-perusahaan teknologi.⁵ Beberapa platform belajar telah memberikan akses gratis ke beberapa, atau bahkan semua, kontennya selama masa pandemi ini. Beberapa perusahaan telekomunikasi juga menyediakan kuota internet gratis untuk mengakses platform belajar daring yang tersedia.⁶

²Ibid.

³ Hardik Khatri, "Indonesian Users in Sparsely-Populated Rural Areas Connect to 4G More than 70% of the Time," last modified 2019, accessed April 27, 2021, <https://www.opensignal.com/2019/11/12/indonesian-users-in-sparsely-populated-rural-areas-connect-to-4g-more-than-70-of-the-time>.

⁴Joyce Hwee and Ling Koh, "Developing Indonesia Teachers Technological Pedagogical Content Knowledge for 21 St Century Learning (TPACK-21CL) through a Multi-Prong Approach,"

Journal of International Education and Business 3, 1 (2018): 11–32.

⁵ Nadia Fairuza Azzahra, *Ringkasan Kebijakan / Mengkaji Hambatan Pembelajaran Jarak Jauh di Indonesia di Masa Covid-19*. <https://www.cips-indonesia.org/post/mengkaji-hambatan-pembelajaran-jarak-jauhdi-indonesia-di-masa-covid-19>, diakses 16 Juni 2021, 11:16 WIB.

⁶ Arif Budiansyah, "Saat Operator Seluler Gratiskan Internet 30 GB Selama Corona," last modified 2020, accessed April 27, 2021, <https://www.cnbcindonesia.com/tech/202003311227>

Dengan demikian maka pembelajaran memutuhkan perangkat komputer atau gadget. Pendampingan dan Pengawasan kegiatan pembelajaran berada di tangan orang tua. Hilangnya kegiatan ekstrakurikuler, tuntutan perubahan kurikulum pendidikan dengan segera. Anak mudah menjadi stress karena menggunakan gadget terlalu banyak dan kekurangan waktu untuk melakukan kegiatan yang tidak berhubungan dengan gadget selama *google classroom* atau sesudahnya mengakses data-data untuk tugas. Kurangnya koordinasi antara guru mengenai bobot kuantitas tugas menjadikan anak cenderung stres karena terlalu dikejar oleh tugas-tugas yang menumpuk dan pada akhirnya tidak mengerjakan sama sekali. Bebas belajar yang terlalu banyak justru mengurangi kualitas dan kuantitas interaksi sosial antar anggota keluarga terutama dengan orang tua. Hal tersebut menyebabkan anak-anak terlalu lama menggunakan gadget dan akhirnya seperti dikendalikan oleh gadget.

Pandemi bukan saja menyebabkan pembatasan pada bidang pendidikan formal bagi anak, melainkan juga kegiatan-kegiatan yang lain termasuk ibadah atau pelayanan di gereja termasuk pelayanan anak sekolah minggu. Naipospos mengutip 2 Timotius 3:15-17 sebagai tujuan Sekolah Minggu, yaitu membimbing murid untuk mengenal keselamatan, dan dapat hidup sesuai dengan kehendak Allah, sehingga mereka menjadi murid sejati yang benar-benar berkenan kepada Allah.⁷ Pilland menambahkan

bahwa tugas Sekolah Minggu adalah menjangkau orang untuk belajar Alkitab dan bersaksi kepada orang-orang tentang Kristus.⁸

Sedangkan Douglas Wilson (dalam Karnawati dan Mardiharto) mengatakan bahwa Pendidikan Kristen pada dasarnya adalah instrumen untuk memperbaiki gambar Allah yang telah rusak dalam diri manusia oleh karena dosa dengan anak mengikuti pelajaran pendidikan agama kristen, maka anak atau murid dapat mengenapi ketaatannya kepada firman Tuhan.⁹

Tung mengutip Gordon Brown yang menguraikan beberapa keharusan yang perlu dilakukan dalam proses pendidikan Kristen, yaitu: 1) Belajar akan pengetahuan dan kebenaran Tuhan. 2) Respon terhadap Tuhan dan kebenaran-Nya. 3) Hidup berdamai dengan Tuhan dan kebenaran-Nya. 4) Peran pendidik adalah menyatakan kebenaran Tuhan.¹⁰

Dapat disimpulkan bahwa Sekolah Minggu merupakan salah satu contoh lembaga pendidikan Kristen yang mempunyai tugas membawa murid belajar tentang Alkitab supaya mereka mengenali diri sendiri sebagai manusia yang berdosa yang memerlukan pemulihan gambar dan rupa Allah melalui iman percaya kepada Yesus sebagai Tuhan dan juru selamat, serta hidup dalam persekutuan dengan-Nya dan hidup dalam ketaatan menuju kedewasaan rohani, sehingga dapat menjadi saksi bagi orang yang belum percaya kepada Kristus.

27-37-148727/saat-operator-seluler-gratiskan-internet-30-gb-selama-corona.

⁷P. S. N. Naipospos, *Buku Penuntun Sekolah Minggu* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1972), 24.

⁸H. M. Pilland, *Perkembangan Gereja Dan Penginjilan Melalui Sekolah Minggu* (Jakarta: Lembaga Literatur Baptis, 2000), 7-8.

⁹ D. Wilson dalam (Karnawati dan Mardiharto, *Sekolah Minggu Masa Pandemi Covid-19: Kendala, Solusi, Proyeksi. Didache*, 1, 1 (2020): 13-24.

¹⁰K.Y. Tung, *Filsafat Pendidikan Kristen* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2013), 76.

Sekolah minggu merupakan cara yang efektif dalam pewartaan Injil oleh karena itu semua pihak harus berpikir untuk tetap melanjutkan kegiatan ini meski dalam situasi yang sulit. Saat ini sarana dan prasarana dari negara dan swasta memberikan banyak kemudahan, diharapkan dapat dimanfaatkan dengan baik oleh gereja untuk tetap dapat menyelenggarakan Sekolah Minggu secara inten.¹¹

Berpindahnya pelayanan gerejawi dari rumah ibadah dan pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen dari Sekolah formal ke rumah tangga memberi beberapa dampak positif bagi sistem pendidikan itu sendiri dan juga bagi pihak-pihak terkait di dalamnya. Luh Devi melihat sisi positif dari situasi Pandemi Covid-19 karena menyebabkan dunia pendidikan semakin terbuka dengan teknologi dan memiliki semangat untuk terus meningkatkan pengetahuan teknologi dan mengaplikasikan dalam dunia pendidikan. Ada berbagai infrastruktur teknologi internet yang dapat menolong pembelajaran online.¹² Terdapat berbagai ruang diskusi yang dapat memfasilitasi proses belajar antara lain WhatsApp, Google Classroom, Kelas Cerdas, Zenius, Quipper, berbagai macam platform video teleconference seperti Zoom, Google Meet, Cloudx, Youtube.¹³

Demikian pula Yuliata dalam jurnalnya mencatat dampak positif pembelajaran yang dilaksanakan secara online. Hal ini menyebabkan anak-anak

bangsa berjuang mengejar ketertinggalan dalam hal penyampaian proses pendidikan melalui penggunaan IT yang dikenal dengan istilah e-education. Pada tingkat kebijakan, pemerintah mengeluarkan kebijakan e-university yang tujuannya untuk mendukung penyelenggaraan pendidikan tinggi.¹⁴ Pelaksanaan ibadah dan sekolah minggu di rumah tangga merupakan katalisator untuk meningkatkan partisipasi semua anggota keluarga ikut serta dalam ibadah maupun kegiatan gerejawi lainnya. Orang tua atau anggota keluarga yang dahulu mungkin jarang mengikuti ibadah di gereja akan memiliki kesempatan besar untuk mengikutinya karena kegiatannya dilaksanakan di rumah. Bahkan anggota keluarga yang sebelumnya kurang berperan serta dalam kegiatan ibadah dapat melatih diri untuk ikut serta dalam pelayanan dalam lingkup keluarga. Perbedaan kurikulum atau tepatnya tujuan Pendidikan Agama Kristen kepada anak, antara Sekolah, Gereja dan keluarga dapat diminimalisir sedemikian rupa.

Penelitian yang dilakukan oleh Gereja Baptis menemukan berbagai kendala pelaksanaan sekolah minggu, yaitu sebagai berikut: 1) Gembala Sidang masih terfokus menyiapkan prosedur ibadah online, dan kurang menyentuh kegiatan Sekolah Minggu secara online. 2) Gembala sidang juga memerlukan waktu untuk mempelajari aplikasi virtual untuk memfasilitasi jemaat dengan ibadah online. 3) Kurangnya sumber

¹¹ Karnawati dan Mardiharto, *Sekolah Minggu Masa Pandemi Covid-19: Kendala, Solusi, Proyeksi*, 23.

¹² Luh Devi Herliandry et al., "Pembelajaran Pada Masa Pandemi Covid-19," *JTP - Jurnal Teknologi Pendidikan* 22, 1 (2020): 65–70.

¹³ Lurita Sari, "Upaya Menaikkan Kualitas Pendidikan dengan Pemanfaatan Youtube Sebagai

Media Ajar Pada Masa Pandemi Covid-19," *Jurnal Tawadhu* 4, 1 (2020): 1074.

¹⁴ Yulita Pujilestari, "Dampak Positif Pembelajaran Online Dalam Sistem Pendidikan Indonesia Pasca Pandemi Covid-19," *Adalah* 4, 1 (2020): 49–56, <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/adalah/article/view/15394/7199>.

daya manusia dalam bidang teknologi informasi yang terbebani untuk menolong pelaksanaan kegiatan Sekolah Minggu, namun lebih banyak terfokus pada kegiatan ibadah umum. 4) Manajemen Sekolah Minggu belum dapat berjalan dengan baik hal ini dikarenakan Kepala Sekolah Minggu belum sepenuhnya memiliki komitmen untuk melaksanakan pembelajaran Sekolah Minggu secara online. 5) Guru-guru Sekolah Minggu kurang terbebani untuk memfasilitasi murid-murid secara online dikarenakan disibukkan dengan urusan keluarga sendiri yaitu mengajar anak-anak mereka sendiri di rumah.¹⁵

Dengan memperhatikan data di atas, maka dapat disimpulkan bahwa aktifitas pembelajaran firman di Sekolah Minggu selama pandemi mengalami penurunan yang drastis. Ditemukan berbagai kendala dalam kegiatan sekolah Minggu baik dari segi kepemimpinan, manajemen, finansial, maupun komitmen semua pihak baik dari gembala sidang, ketua sekolah minggu, guru, orang tua, maupun murid.¹⁶

Perubahan pola pelayanan gereja kepada anak di masa pandemi meliputi perubahan kurikulum, tetapi di lain pihak, gereja belum memiliki Kurikulum pelayanan yang akomodatif dengan pandemi karena kejadian pandemi sangat tiba-tiba dan tidak terprediksi sama sekali. Anak tidak bisa menghadiri kegiatan Sekolah Minggu sehingga keluarga menjadi pusat kegiatan anak, pelayanan anak melalui online sehingga metode pelayanan anak menjadi terbatas.

Di lain pihak, persoalan dan kesulitan yang dihadapi oleh keluarga dan anak dalam

melaksanakan pembelajaran dan kegiatan pelayanan anak di masa pandemi meliputi, kesulitan sarana dan prasarana kegiatan pembelajaran dari sekolah maupun gereja. Selain itu, orang tua sulit mengawasi anak-anaknya dalam mengikuti pembelajaran maupun kegiatan pelayanan gerejawi karena, pada saat bersamaan harus bekerja, baik di rumah maupun di luar rumah. Kecenderungan pelayanan gerejawi menjadi sama seperti pembelajaran online dari sekolah sehingga cenderung membuat anak menjadi bosan dan tidak mau mengikutinya. Kesulitan menambah sumber belajar. Orang tua kurang mampu menjadi sumber belajar bagi anak-anaknya karena pengetahuan yang terbatas. Disiplin belajar sekolah minggu rendah. Anak berkecenderungan menyalahgunakan waktu belajar. Perubahan suasana belajar mengakibatkan konsentrasi belajar menjadi rendah. Interaksi sosial yang terbatas dengan teman sekelas Sekolah minggu mengurangi semangat anak untuk belajar. Kejenuhan belajar karena metode belajar yang monoton dari satu mata pelajaran ke mata pelajaran lainnya. Ketika guru Sekolah minggu berusaha mengubah metode dengan membuat tugas yang menuntut kreatifitas anak, justru menjadi beban baru karena merasa terlalu banyak tugas dari masing-masing mata pelajaran. Di lain pihak, maka perubahan sistem pembelajaran tradisional ke sistem pendidikan online sangat merugikan siswa yang berasal dari keluarga prasejahtera dan yang berada di daerah pedesaan. Mereka adalah siswa yang, bahkan dalam kondisi normal, sudah menghadapi hambatan untuk mengakses pendidikan. Sekarang mereka

¹⁵ Karnawati dan Mardiharto, *Sekolah Minggu Masa Pandemi Covid-19: Kendala, Solusi, Proyeksi*, 19.

¹⁶Ibid., 22.

perlu menghadapi hambatan tambahan yang muncul akibat ketidaksetaraan untuk mengakses infrastruktur teknologi.

Untuk mengatasi hambatan-hambatan pembelajaran agama Kristen di masa pandemi, baik sekolah maupun dari Gereja perlu mempertimbangkan hal sebagai berikut: 1) Pendidikan rumah bukan hal yang usang, pendidikan keluarga sudah ada sejak masa Perjanjian Lama dalam Alkitab. Oleh karena itu para pemimpin gereja dan pimpinan Sekolah Minggu harus memperkuat koordinasi dengan orang tua untuk memiliki rutinitas belajar firman Tuhan dan mengajarkan kepada anak-anak mereka. 2) Manajemen Sekolah Minggu perlu diperbaiki. 3) Guru meningkatkan kesadaran diri akan pentingnya tugas mereka mengemban amanat pewartaan firman

PEMBAHASAN

Pentingnya Sekolah, Gereja dan Keluarga Bersinergi

Sekalipun pelaksanaan pembelajaran tatap muka dan ibadah dibatasi di sekolah dan gereja atau rumah ibadah, bukan berarti pembelajaran pendidikan agama Kristen dari kedua instansi tersebut berhenti. Sekolah dan gereja berupaya sedemikian rupa untuk mengembangkan pembelajaran dan pelayanan gerejawi berbasis online dengan pusat pelaksanaannya berada di rumah. Untuk itu, Sekolah, Gereja dan Keluarga perlu bersinergi dalam pelaksanaan pendidikan agama Kristen karena tempat pelaksanaan pendidikan agama Kristen baik dari sekolah maupun gereja di masa pandemi berada di rumah. Implikasi seriusnya adalah menjadikan orang tua sebagai pengawas utama dan sekaligus sumber belajar agama

Tuhan kepada para murid. 4) Gereja mengalokasikan dana untuk menunjang sarana pembelajaran berbasis teknologi informasi.¹⁷

Maka penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetengahkan betapa pentingnya gereja, sekolah dan keluarga bersinergi mengembangkan keluarga sebagai pusat pendidikan agama Kristen.

METODE

Tulisan ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah dengan pendekatan studi pustaka, yaitu pengumpulan dokumen berupa sumber-sumber buku, jurnal, dan media lainnya yang mendukung pembahasan dalam tulisan ini.

bagi anak. hambatan lain secara secara psikologis sosiologis, substansial dan tehnik, yang harus diatasi bersama.

Secara teknis, keluarga yang tidak memiliki *support technology* akan mengalami kesulitan mengikuti ibadah secara online. Tentu hal ini bisa diatasi dengan menggunakan selebaran-selebaran kegiatan ibadah. Namun demikian justru disinilah kendala yang terbesar terjadi, yakni ketika anggota keluarga harus terlibat dalam pelayanan tersebut, misalnya untuk membaca Alkitab, memimpin doa maupun memimpin ibadah itu sendiri.

Selanjutnya adalah masalah psikologis sosiologis, seperti waktu pelaksanaan ibadah. Sangat sulit bagi semua keluarga-keluarga menggunakan waktu yang sama untuk beribadah di rumah. Sebaliknya, keluarga-keluarga yang merasa bahwa pelaksanaan ibadah di rumah lebih fleksibel

¹⁷Ibid., 21-22.

justru kemudian bisa menjadi laai karena menunda-nunda waktu pelaksanaannya. Bahkan tidak jarang keluarga tidak melaksanakan ibadah di rumah karena merasa bahwa ibadah di rumah tidak memiliki kuasa rohani karena tidak dilayani oleh Pendeta atau pelayan lainnya secara langsung. Sedangkan bagi anak sekolah minggu, pelaksanaan sekolah minggu di rumah selama pandemi menghadapi tantangan-tantangan serius juga.

Secara psikologis, anak kurang menikmati pelayanan sekolah minggu yang dilaksanakan secara online atau offline di rumah, karena sangat berbeda dengan ibadah di gereja. Anak-anak yang tidak bersama-sama dengan teman sebaya membuat suasana sekolah minggu menjadi mudah membosankan bagi anak. Dukungan fasilitas internet baik secara teknologi maupun secara geografis juga menjadi kendala lain yang harus dipecahkan dalam pelayanan anak sekolah minggu secara online. Faktor lain yang tidak kalah serius adalah kemampuan para pelayan sekolah minggu melakukan pelayanan jarak jauh, atau kompetensi pelayanan jarak jauh. Menteri pendidikan pada kegiatan Webinar Penyesuaian Kebijakan Pembelajaran di Masa Pandemi Covid-19, yang dilaksanakan secara virtual melalui Zoom dan disiarkan langsung dari kanal YouTube Kemendikbud RI menyatakan terdapat beberapa kendala yang dihadapi guru, orangtua, dan peserta didik selama PJJ (pembelajaran jarak jauh) setidaknya meliputi:

Guru mengalami hambatan dalam PJJ dan cenderung fokus kepada penuntasan kurikulum. Waktu pembelajaran menjadi berkurang, sehingga guru tidak dapat

memenuhi beban jam mengajarnya. Guru mengalami kesulitan komunikasi dengan orangtua sebagai pembimbing peserta didik di rumah dan belum semua orangtua bersedia dan mampu mendampingi anak belajar di rumah karena ada tanggung jawab yang lain seperti urusan kerja, urusan rumah, dan sebagainya. Orangtua mengalami kesulitan dalam memahami pelajaran dan memotivasi anak saat mendampingi belajar di rumah. Peserta didik mengalami kesulitan untuk konsentrasi dalam belajar dari rumah dan mengeluhkan banyaknya penugasan soal dari guru. Meningkatnya rasa stress dan jenuh akibat isolasi di rumah secara berkelanjutan berpotensi menimbulkan rasa cemas dan depresi bagi anak, akses ke sumber belajar baik disebabkan karena masalah jangkauan listrik atau internet, maupun dana untuk aksesnya.¹⁸

Berikutnya adalah tantangan substansial pembelajaran, terutama menyangkut kurikulum pembelajaran. Tantangan untuk menyediakan kurikulum yang sesuai dengan kondisi pembelajaran, pengajar yang kompeten menggunakan media online, dukungan sumber belajar yang praktis dan mudah ditemukan di internet dan lingkungan sekitar rumah, metode pembelajaran yang efektif dan strategi pembelajaran yang baik dan tepat. Sedangkan tantangan teknis adalah berupa kebutuhan jaringan internet di daerah-daerah tertentu, ketersediaan handphone atau laptop yang didukung internet, biaya data untuk berselancar di jaringan internet. Psikologis anak yang tidak terbiasa belajar dengan sistem online yang berdampak kepada masalah disiplin belajar siswa. Kondisi yang selalu terhubung dengan internet menjadi

¹⁸ Muklison, "Kendala Pembelajaran Jarak Jauh dan Solusinya," last modified 2021,

<https://www.stit-alkifayahriau.ac.id/kendala-pembelajaran-jarak-jauh-dan-solusinya/>.

tantangan untuk bisa fokus mengikuti pembelajaran dengan baik, karena mudah tergoda untuk mengakses hal lain di internet. Kesulitan anak mengikuti pembelajaran karena interaksi yang kurang antara guru dengan siswa. Tidak terkecuali godaan bagi siswa untuk mencari jalan pintas dengan melakukan *copy paste* dalam mengerjakan tugas-tugas ataupun mencari jawaban di internet sewaktu ujian. Terakhir tidak kalah penting adalah tantangan pengawasan dari orang tua, karena orang tua juga memiliki tugas keluarga yang tidak kalah penting.

Pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran (kuliah) pada semua jalur, jenjang dan jenis pendidikan.¹⁹

Sedangkan pendapat lain Pendidikan Agama dimaksudkan untuk meningkatkan potensi spiritual dan membentuk anak agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti yang luhur dan moral sebagai pemahaman dan penanaman nilai-nilai keagamaan, serta pengalaman dalam kehidupan individual ataupun kolektif kemasyarakatan.²⁰ Pendidikan keagamaan adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan tentang ajaran agama dan/atau menjadi ahli ilmu agama dan mengamalkan ajaran agamanya. Pendidikan agama berfungsi membentuk manusia Indonesia

yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia dan mampu menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan inter dan antarumat beragama. Pendidikan agama bertujuan untuk berkembangnya kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama yang menyerasikan penguasaannya dalam ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.

Setiap satuan pendidikan pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan wajib menyelenggarakan pendidikan agama. Pengelolaan pendidikan agama dilaksanakan oleh Menteri Agama. Pendidikan agama pada pendidikan formal dan program pendidikan kesetaraan sekurang-kurangnya diselenggarakan dalam bentuk mata pelajaran atau mata kuliah agama. Setiap peserta didik pada satuan pendidikan di semua jalur, jenjang dan jenis pendidikan berhak mendapat pendidikan agama sesuai agam yang dianutnya dan diajar oleh pendidik yang seagama. Setiap satuan pendidikan menyediakan tempat penyelenggaraan pendidikan agama. Satuan pendidikan yang tidak menyediakan tempat menyelenggarakan pendidikan agama dapat bekerja sama dengan satuan pendidikan yang setingkat atau penyelenggara pendidikan agama masyarakat untuk menyelenggarakan pendidikan agama peserta didik. Pendidikan agama mendorong peserta didik untuk taat menjalankan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari dan menjadikan agama sebagai landasan etika dan moral dalam kehidupan pribadi, berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Pendidikan agama mewujudkan Pendidikan

¹⁹“Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007,” 2007, http://simpuh.kemenag.go.id/regulasi/pp_55_07.pdf.

²⁰KTSP SMP (Magelang, 2006), 1.

agama mewujudkan keharmonisan, kerukunan dan rasa hormat di antara sesama pemeluk agama yang dianut dan terhadap pemeluk agama lain. Pendidikan agama membangun sikap mental peserta didik untuk bersikap dan berperilaku jujur, amanah, disiplin, bekerja keras, mandiri, percaya diri, kompetitif, tulus, dan bertanggung jawab. Pendidikan agama menumbuhkan sikap kritis, inovatif, dan dinamis sehingga menjadi pendorong peserta didik untuk memiliki kompetensi dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan/atau olahraga. Pendidikan agama diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, mendorong kreativitas dan kemandirian, serta menumbuhkan motivasi untuk hidup sukses.²¹

Pendidikan agama memiliki peran yang amat penting dalam kehidupan kehidupan umat manusia. Agama menjadi memandu dalam upaya mewujudkan suatu kehidupan yang bermakna, damai dan martabat. Menyadari peran agama amat penting bagi kehidupan umat manusia, maka internalisasi agama dalam kehidupan setiap pribadi menjadi sebuah keniscayaan yang ditempuh melalui pendidikan di lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan gereja.²² Pendidikan agama dimaksudkan untuk peningkatan potensi spiritual dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Dimana akhlak mulia tersebut mencakup etika, budi pekerti, dan moral sebagai perwujudan dari pendidikan

agama. Agama merupakan hal yang sangat hakiki bagi setiap orang di dunia ini, karena agama merupakan sarana bagi individu untuk mengaplikasikan rasa hormat kepada sesuatu yang dipercaya yang juga bersifat transenden.

Dasar Biblikal Keluarga sebagai Pusat Pendidikan Agama Kristen

Pendidikan Agama Kristen dalam keluarga memiliki dasar teologis historis yang sangat. Keluarga merupakan tempat pertama dan utama untuk mengajar anak-anak takut akan Tuhan, hidup menurut jalan-Nya, mengasihi Allah dan melayani Allah dengan segenap hati dan jiwa mereka (Ul. 10:12). Pendidikan Agama Kristen mendidik anak-anak untuk memiliki sikap mementingkan Tuhan di atas segala-galanya, taat kepada Tuhan, dan bergantung pada kekuatan Tuhan untuk terus berkarya. Nilai-nilai yang terpenting dalam Pendidikan Agama Kristen adalah kasih, ketaatan, kerendahan hati, dan kesediaan untuk ditegur.²³ Dalam Ulangan 6:6-7 Allah berfirman: *"Apa yang Ku-perintahkan kepadamu pada hari itu haruslah engkau perhatikan, haruslah engkau mengajarkan berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau sedang berbaring dan apabila engkau bangun"*. Ayat ini menegaskan bahwa orang tua mempunyai tanggung jawab untuk mengajar, mendidik anak-anak secara terus-menerus (berulang-ulang) dalam segala situasi, segala

²¹Ibid.

²²Sunoto, *Reposisi Keluarga Kristen sebagai Pusat PAK bagi Anak* (Magelang: STT Magelang, 2009), 32.

²³ *Pendidikan Anak Kristen dan Yahudi serta Pandangan Alkitab*,

<https://gpdiujungmenteng.com/artikel-349-pendidikan-anak-kristen-dan-yahudi-serta-pandangan-alkitab.html>. diakses 14 Juni 2021, 11.45 WIB.

keadaan dan di manapun dan kapanpun mereka berada. Sehingga anak-anak menjadi cerdas, pandai, bijak dan takut akan Tuhan (Ams. 1:1-7).

Orang tua mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk mendidik anak terutama dalam pembentukan sikap dan perilaku yang baik sesuai firman Tuhan. Firman Tuhan menjelaskan bahwa didikan yang baik akan membuat orang menjadi bijak (Ams. 8:33). *Demikian juga pada Amsal 22:6 "Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya maka pada masa tuanyapun ia tidak akan menyimpang dari jalan itu"*. Mendidik anak muda menurut jalan yang patut baginya dengan takut akan Tuhan akan mempengaruhi perilaku kepribadian anak yang positif di dalam keluarga. Homrighausen dan Enklaar mengatakan bahwa keluarga Kristen adalah pemberian Tuhan yang tak ternilai harganya. Keluarga Kristenlah yang memegang peranan yang terpenting dalam Pendidikan Agama Kristen, bahkan lebih penting pula dari segala jalan lain yang dipakai gereja untuk pendidikan itu.²⁴

Dahulu sebelum adanya sekolah maka seluruh tanggung jawab mendidik ada pada orang tua dan masyarakat melalui interaksi anak dengan lingkungannya. Begitu pula dengan adanya sekolah minggu maka banyak orang tua lebih suka mengirimkan anak-anaknya. Kenyataan ini terjadi karena pada satu sisi banyak orang tua tidak mempunyai pendidikan yang memadai, sehingga mereka beranggapan bahwa sebaiknyalah anak-anak mereka dididik oleh guru-guru profesional di Sekolah Minggu atau di sekolah. Ada juga karena kesibukan kerja dan lain-lain.²⁵

Dalam tradisi Perjanjian Baru, pendidikan terhadap anak merupakan tanggung jawab orang tua. Dalam Kolose 3:21 dan Efesus 6:4 disebutkan bahwa orang tua harus mendidik anak dalam ajaran firman Allah. Kewajiban orang tua dalam mendidik anak adalah memelihara, mencukupi kebutuhan materi dan emosi, serta menasihati mereka agar bertumbuh. "Dari pernyataan di atas jelas bahwa pendidikan terhadap anak yang menyangkut pengajaran tentang firman Allah merupakan tanggung jawab orang tua dalam upaya menumbuhkembangkan kerohanian anak. Oleh karena itu pokok-pokok besar dari kepercayaan Kristen sebaiknya mulai dipelajari dan dikenal di dalam lingkungan keluarga Kristen.

Tantangan Menjadikan Keluarga sebagai Pusat pendidikan Agama Kristen

Beberapa tantangan yang harus dipecahkan dalam menjadikan rumah tangga sebagai pusat pendidikan agama Kristen adalah sebagai berikut: pertama, perbedaan pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen antara Gereja, Sekolah dan Keluarga. Dalam keluarga pelaksana Pendidikan agama Kristen adalah orang tua, terutama ayah sebagai imam keluarga, di sekolah pelaksanaannya adalah guru Pendidikan Agama sedangkan di gereja dilakukan oleh Pelayan dan sering disebut sebagai guru sekolah minggu. Perbedaan kurikulum. Pendidikan agama Kristen di sekolah memiliki kurikulum baku yang ditetapkan oleh Pemerintah, sedangkan kurikulum di gereja ditetapkan oleh Pengurus atau pelayan berdasarkan visi, misi dan program gereja

²⁴ E.G. Homrighausen dan I.H. Enklaar, *Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 128.

²⁵ Kanwil Departemen Agama Kristen Protestan (Jawa Tengah, 2000), 9-10.

tersebut. Sekalipun pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama di sekolah, gereja dan rumah tangga memiliki tujuan utama yang kelihatannya sama, namun secara terperinci tujuan masing-masing lembaga agak berbeda

Perbedaan pelaksanaan pembelajaran. Pendidikan agama Kristen di sekolah adalah pembelajaran formal sedangkan pelaksanaan pendidikan agama di gereja boleh dikatakan setengah formal sedangkan di rumah, sangat jelas bahwa pelaksanaan pendidikan agama Kristen sangat tidak formal dan dapat dikatakan semua kegiatan atau interaksi antar anggota keluarga adalah bagian dari pembelajaran pendidikan agama.

Berikutnya, ada tantangan-tantangan yang dialami dalam keluarga, antara lain: masalah rumah tangga Kristen seperti jika ayah, ibu dan anak-anak tidak mengunjungi gereja, orang tua yang kurang memperhatikan perkembangan batin anak-anak, orang tua yang belum insaf betapa pentingnya pengaruh dan bimbingan mereka pada anak-anak, orang tua yang kurang mencurahkan perhatian kepada anak-anak, orang tua tidak bisa menjadi pemimpin bagi anak-anaknya, dan kehadiran anak yang tidak diinginkan orang tua.²⁶

Strategi Mengembangkan Sinergi antara Sekolah, Gereja dan Keluarga Menjadikan Rumah Tangga sebagai Pusat Pendidikan Agama Kristen untuk Anak

Pendidikan tidak bisa dipisahkan dari kondisi sosial yang ada di sekitarnya (sosial budaya). Pendidikan haruslah relevan dengan kebutuhan manusia sekitarnya. Pendidikan didasarkan pada UU Negara, Sistem

Pendidikan Nasional, dan Tujuan Pendidikan Nasional.²⁷ Dengan demikian, maka perubahan pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Kristen dari sekolah dan gereja ke rumah tangga merupakan pemenuhan pada perubahan kondisi sosial saat ini, memiliki dasar legalitas. Agar pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama kristen baik dari sekolah maupun gereja berjalan dengan baik di rumah, maka perlu ada sinergi di antara ketiga lembaga sebagai berikut: *Pertama*, Gereja, Sekolah dan Keluarga menyusun dan menyamakan visi, misi dan Program PAK dalam keluarga. Iris V. Cully mengatakan, Gereja adalah pengembal kabar baik itu. Tugas ini adalah panggilan Allah yang mengubah gereja menjadi suatu masyarakat dalam masyarakat budaya untuk memberitakan pekerjaan Allah. Pemenuhan tugas ini menghasilkan pengajaran yang mempunyai implikasi-implikasi mendalam dalam kehidupan para anggotanya dalam hubungan mereka sebagai keluarga, sebagai anggota masyarakat, sebagai warga suatu bangsa dan sebagai penghuni bumi ini”.²⁸

Kedua, Sekolah dan Gereja sebagai Desainer Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga. Sebagai desainer berarti Sekolah dan Gereja merancang pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen dalam keluarga mulai dari hulu sampai ke hilir. Berdasarkan temuan akan kendala dan solusi pembelajaran Sekolah Minggu di masa pandemi, maka proyeksi pembelajaran di masa mendatang, perlu mempertimbangkan hal sebagai berikut: 1) Pendidikan rumah bukan hal yang usang, pendidikan keluarga

²⁶Ibid., 188.

²⁷ J.M. Nainggolan, *Strategi Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: Generasi Infomedia, 2008), 30-33.

²⁸Iris V. Cully, *Dinamika Pendidikan Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 16.

sudah ada sejak masa Perjanjian Lama dalam Alkitab. Oleh karena itu para pemimpin gereja dan pimpinan Sekolah Minggu harus memperkuat koordinasi dengan orang tua untuk memiliki rutinitas belajar firman Tuhan dan mengajarkan kepada anak-anak mereka. 2) Manajemen Sekolah Minggu perlu diperbaiki. 3) Guru meningkatkan kesadaran diri akan pentingnya tugas mereka mengemban amanat pewartaan firman Tuhan kepada para murid. 4) Gereja mengalokasikan dana untuk menunjang sarana pembelajaran berbasis teknologi informasi.²⁹

Ketiga, Sekolah dan Gereja memberdayakan keluarga atau rumah tangga sebagai Pusat Pendidikan Agama Kristen. Pengelolaan pembelajaran berdasarkan UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menjelaskan, bahwa salah satu kemampuan yang harus dikuasai bagi guru yaitu kemampuan pedagogik. Kemampuan ini memungkinkan guru untuk mengelola, mengorganisasi pembelajaran. Kemampuan pengorganisasian mempersyaratkan seorang guru agar dapat mengurutkan materi yang disampaikan secara logis, sehingga keterkaitan antara topik satu dengan yang lain jelas. Ketika pembelajaran berlangsung secara tatap muka, guru sudah terbiasa untuk melakukan berbagai pengorganisasian pembelajaran. Namun, hal yang menjadi kendala, ketika pembelajaran berlangsung secara daring, guru harus memilih materi pembelajaran dengan ekstra, agar tidak terjadi miskonsepsi antara guru dan walimurid atau siswa ketika mempelajari materi. Di sisi lain, guru juga harus melihat ketercapaian kompetensi dasar yang harus

dikuasai siswa. Hal tersebut pembuatan materi ketika pembelajaran dilakukan secara daring harus dilakukan dengan maksimal.

Keempat, Sekolah dan Gereja mendampingi dan mengevaluasi pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen dalam keluarga. Agar pelaksanaan pendampingan dan evaluasi dapat berjalan dengan baik, efisien, efektif dan menyenangkan, maka sekolah dan gereja mengamati dari dekat dengan menggunakan sistem pelaporan kegiatan secara berkala. Sekolah dan Gereja menjadi mentor berarti gereja bisa menjadi narasumber, memberi masukan, memberi solusi. Gereja menjadi konselor, gereja bersedia membantu menyelesaikan masalah-masalah yang ada. Sekolah dan Gereja sebagai evaluator yaitu Sekolah dan Gereja mengevaluasi kegiatan-kegiatan keluarga secara berkesinambungan. Langkah-langkah solutif yang dapat dilakukan Sekolah dan Gereja antara lain: menanyakan kondisi atau keadaan murid dan keluarga. Hal ini bertujuan untuk mengetahui situasi dan kondisi mereka, sehingga jika ada kemungkinan terdapat murid dan keluarganya yang membutuhkan bantuan, Sekolah dan Gereja segera dapat memberi pertolongan. Mendoakan murid agar tetap kuat dan memiliki pengharapan di dalam Tuhan Yesus Kristus. Melakukan pembelajaran daring, dengan melihat berbagai macam situasi dan kondisi dari murid berkenaan dengan kemampuan ekonomi dalam penyelenggaraan pembelajaran daring dan memberikan tugas belajar firman Tuhan yang menarik dan kreatif.³⁰

²⁹ Karnawati dan Mardiharto, *Sekolah Minggu Masa Pandemi Covid-19: Kendala, Solusi, Proyeksi*, 21-22.

³⁰Contasia Christie, *5 Hal yang Bisa Sekolah Minggu Lakukan saat Masa Pandemi*. <https://www.superbookindonesia.com/article/read/art>

Kelima, Sekolah dan Gereja mengembangkan kurikulum PAK berbasis keluarga dengan prinsip saling melengkapi. Kurikulum merupakan landasan bagi setiap pengelola pendidikan dalam menentukan setiap arah pengajaran dalam proses pendidikan. Dalam setiap rancangan kurikulum akan berisi berbagai komponen yang saling mengikat serta saling menunjang antara satu komponen dengan komponen yang lain.³¹ Weinata Sairin menegaskan, tujuan pendidikan Kristen di Indonesia adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.³² Selanjutnya, Imanuel mengatakan, peranan, fungsi dan tujuan pelaksanaan dari pendidikan Kristen adalah untuk membentuk manusia Indonesia secara holistik, baik secara fisik, mental, sosial, emosional, moral, dan spiritual. Untuk mencapai tujuan inilah kurikulum dirancang dan diterapkan dalam setiap lembaga pendidikan Kristen.³³ Kurikulum adalah seperangkat rencana dan program pendidikan atau pengajaran yang direncanakan oleh lembaga atau institusi pendidikan untuk digunakan sebagai arah dan pedoman dari pelaksanaan kegiatan belajar mengajar bagi pencapaian tujuan pendidikan. Dalam

pendidikan Kristen, kurikulum sangat penting dan berfungsi bagi Sekolah, peserta didik, orang tua, gereja dan masyarakat yang berperan sebagai alat pencapaian tujuan pendidikan, petunjuk belajar, pedoman penyelenggaraan pengajaran dan sebagai alat komunikasi dan informasi. Komponen-komponen kurikulum adalah tujuan, isi materi, organisasi kurikulum, strategi, dan evaluasi kurikulum.

Harus diakui bahwa Pendidikan Agama Kristen di gereja, Sekolah dan Keluarga memiliki kurikulum dan tujuan masing-masing. Pada hakekatnya kurikulum bersifat dinamis, artinya kurikulum tersebut akan selalu mengalami perubahan dan pengembangan dalam situasi dan kondisi tertentu. Berkaitan dengan kurikulum Pendidikan Kristen, pengajar diharapkan dapat memahami hakekat dari setiap kurikulum itu.³⁴ Dengan demikian, Sekolah dan gereja perlu menyediakan kurikulum yang sesuai dengan kondisi pembelajaran. popamama.com mengutip Yusra mengenai kurikulum mengatakan bahwa salah satu cara yang mungkin dapat dijadikan sebagai pilihan perbaikan adalah pengadaan kurikulum darurat. Seperti yang dikatakan oleh Fahriza Marta Tanjung, Wasekjen Federasi Serikat Guru Indonesia, "Perlu adanya kurikulum darurat atau penyederhanaan kurikulum karena situasi di lapangan saat ini kan berbeda dari keadaan normal biasanya. "Kurikulum darurat merupakan penyederhanaan jumlah KD yang

icle/5+Hal+Yang+Bisa+Sekolah+Minggu+Lakukan+Saat+Masa+Pandemi/id/1556.html. diakses 14 Juni 2021, 12.01 WIB.

³¹ Ibrahim Nasbi, "Manajemen Kurikulum: Sebuah Kajian Teoritis," *Idarah*, 1, 2 (2017), 318–330.

³² Weinata Sairin, *Partisipasi Kristen dalam Pembangunan Pendidikan di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1998), 17.

³³ Imanuel Tubulau, "Kajian Teoritis tentang Konsep Ruang Lingkup Kurikulum Pendidikan Agama Kristen," *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 2, 1 (2020): 27–38.

³⁴ Rinto Hasiholan Hutapea, "Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen pada Kurikulum 2013," *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 1, 1 (2019): 18–30.

mengacu pada K-2013. Kurikulum darurat diharapkan akan memudahkan proses pembelajaran di masa pandemi dengan adanya pemilihan KD esensial. Dampak yang diharapkan setelah penerapan kurikulum darurat bagi guru, orangtua, dan peserta didik antara lain tersedianya acuan kurikulum yang sederhana, berkurangnya beban mengajar bagi guru, Peserta didik tidak lagi merasa terbebani tuntutan untuk menuntaskan seluruh capaian kurikulum, guru dan Peserta didik dapat lebih fokus pada pendidikan serta pembelajaran yang esensial dan kontekstual, orangtua di rumah lebih mudah mendampingi anaknya belajar, sehingga kesejahteraan psikososial guru, Peserta didik, dan orangtua menjadi lebih baik. Implementasi pelaksanaan kurikulum darurat menuntut guru untuk merubah paradigma pada perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, serta pada penilaian hasil belajar karena kegiatan pembelajaran tidak lagi dilaksanakan di madrasah, tetapi dilaksanakan peserta didik dari rumah. Kegiatan belajar dari rumah (BDR) menuntut adanya kerjasama antara guru, orangtua dan peserta didik.³⁵ Sangat penting bahwa Sekolah harus menyusun kurikulumnya dengan konsep berbasis keluarga. Selanjutnya, Sekolah perlu menyodorkan kurikulumnya ke gereja sehingga menjadi panduan bagi gereja untuk menyusun kurikulum yang melengkapi kurikulum sekolah dengan prinsip berbasis keluarga sesuai dengan tujuannya.

Dengan demikian, maka Sekolah dan Gereja mengembangkan kurikulum berbasis keluarga yang mengakomodasi semua tujuan PAK. Sekolah dan Gereja perlu menyusun

dan mengembangkan kurikulum berupa buku Pendidikan Agama Kristen sebagai buku pegangan keluarga, gereja berusaha menyusun dan mengembangkan buku bahan Pemahaman Alkitab (PA), buku liturgi ibadah, menyusun kurikulum yang disesuaikan dengan kebutuhan anak baik pada stanza kognitif, afektif dan psikomotorik. Karena prinsip mengembangkan Kurikulum PAK berbasis keluarga tentu harus mengakomodasi tujuan Pendidikan Agama Kristen di sekolah, gereja dan keluarga sekaligus. Dengan demikian, maka selain mengembangkan kurikulum dengan tujuan membangun hubungan antar anggota keluarga, kedisiplinan, ketaatan, anak menghormati orang tua, menjadikan PAK sebagai barometer dalam segala hal dan harus dilaksanakan secara holistik, juga mengembangkan tujuan Pendidikan Agama Kristen di sekolah seperti menanamkan pemahaman tentang Allah dan karya-Nya kepada siswa, sehingga mampu memahami dan menghayati karya Allah dalam hidup manusia. Untuk itu Sekolah dan Gereja harus berkoordinasi sedemikian rupa agar kurikulum yang dikembangkan oleh masing-masing institusi bersifat melengkapi sehingga tidak tumpang tindih.

KESIMPULAN

Sinergitas menjadi kunci utama dalam menjalankan dunia Pendidikan dimasa Pandemic Covid 19, yakni Sinergi antara Sekolah, Gereja dan Keluarga. Oleh karena itu sangat penting bagi sekolah untuk menyusun kurikulumnya dengan konsep berbasis keluarga. Selanjutnya, Sekolah

³⁵Muklison, "Kendala Pembelajaran Jarak Jauh dan Solusinya." [https://www.stit-](https://www.stit-alkifayahriau.ac.id/kendala-pembelajaran-jarak-jauh-dan-solusinya/)

[alkifayahriau.ac.id/kendala-pembelajaran-jarak-jauh-dan-solusinya/](https://www.stit-alkifayahriau.ac.id/kendala-pembelajaran-jarak-jauh-dan-solusinya/).

perlu menyodorkan kurikulumnya ke gereja sehingga menjadi panduan bagi gereja untuk menyusun kurikulum yang melengkapi kurikulum sekolah dengan prinsip berbasis keluarga sesuai dengan tujuannya.

Dengan demikian, maka sekolah dan gereja mengembangkan kurikulum berbasis keluarga yang mengakomodasi semua tujuan PAK. Sekolah dan gereja perlu menyusun dan mengembangkan kurikulum berupa buku Pendidikan Agama Kristen sebagai buku pegangan keluarga, gereja berusaha menyusun dan mengembangkan buku bahan Pemahaman Alkitab (PA), buku liturgi ibadah, menyusun kurikulum yang disesuaikan dengan kebutuhan anak baik pada stanza kognitif, afektif dan psikomotorik. Karena prinsip mengembangkan Kurikulum PAK berbasis keluarga tentu harus mengakomodasi tujuan Pendidikan Agama Kristen di sekolah, gereja dan keluarga sekaligus.

Dengan demikian, maka selain mengembangkan kurikulum dengan tujuan membangun hubungan antar anggota keluarga, kedisiplinan, ketaatan, anak menghormati orang tua, menjadikan PAK sebagai barometer dalam segala hal dan harus dilaksanakan secara holistik, juga mengembangkan tujuan Pendidikan Agama Kristen di sekolah seperti menanamkan pemahaman tentang Allah dan karya-Nya kepada siswa, sehingga mampu memahami dan menghayati karya Allah dalam hidup manusia. Untuk itu Sekolah dan Gereja harus berkoordinasi sedemikian rupa agar kurikulum yang dikembangkan oleh masing-masing institusi bersifat melengkapi sehingga tidak tumpang tindih.

DAFTAR PUSTAKA

Azzahra, Nadia Fairuza. "Mengkaji

Hambatan Pembelajaran Jarak Jauh di Indonesia di Masa Pandemi Covid-19." *Center for Indonesians Policy Studies* 19, 2 (2020): 1–9. <https://id.cips-indonesia.org/post/mengkaji-hambatan-pembelajaran-jarak-jauhdi-indonesia-di-masa-covid-19>.

Budiansyah, Arif. "Saat Operator Seluler Gratiskan Internet 30 GB Selama Corona." Last modified 2020. Accessed April 27, 2021. <https://www.cnbcindonesia.com/tech/20200331122727-37-148727/saat-operator-seluler-gratiskan-internet-30-gb-selama-corona>.

Christie. "Superbook Indonesia."

Cully, Iris V. *Dinamika Pendidikan Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.

E.G. Homrighousen dan I.H. Enklaar. *Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.

Herliandry, Luh Devi, Nurhasanah Nurhasanah, Maria Enjelina Suban, and Heru Kuswanto. "Pembelajaran Pada Masa Pandemi Covid-19." *JTP - Jurnal Teknologi Pendidikan* 22, 1 (2020): 65–70.

Hutapea, Rinto Hasiholan. "Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen pada Kurikulum 2013." *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 1, 1 (2019): 18–30.

Hwee, Joyce, and Ling Koh. "Developing Indonesia Teachers Technological Pedagogical Content Knowledge for 21 St Century Learning (TPACK-21CL) through a Multi-Prong Approach." *Journal of International Education and Business* 3, 1 (2018): 11–32.

Khatiri, Hardik. "Indonesian Users in Sparsely-Populated Rural Areas Connect to 4G More than 70% of the

- Time.” Last modified 2019. Accessed April 27, 2021. <https://www.opensignal.com/2019/11/12/indonesian-users-in-sparsely-populated-rural-areas-connect-to-4g-more-than-70-of-the-time>.
- Lembaga Literatur Baptis. “Suara Baptis.” Jakarta, n.d.
- Muklison. “Kendala Pembelajaran Jarak Jauh dan Solusinya.” Last modified 2021. <https://www.stit-alkifayahriau.ac.id/kendala-pembelajaran-jarak-jauh-dan-solusinya/>.
- Naipospos, P. S. *Buku Penuntun Sekolah Minggu*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1972.
- Nasbi, Ibrahim. “Manajemen Kurikulum: Sebuah Kajian Teoritis.” *Idaarrah: Jurnal Manajemen Pendidikan* 1, 2 (2017): 318–330.
- J.M. Nainggolan. *Strategi Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: Generasi Infomedia, 2008.
- Piland, H. M. *Perkembangan Gereja Dan Penginjilan Melalui Sekolah Minggu*. Jakarta: Lembaga Literatur Baptis, 2000.
- Pujilestari, Yulita. “Dampak Positif Pembelajaran Online dalam Sistem Pendidikan Indonesia Pasca Pandemi Covid-19.” *Adalah* 4, 1 (2020): 49–56. <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/adalah/article/view/15394/7199>.
- Sairin, Weinata. *Partisipasi Kristen Dalam Pembangunan Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1998.
- Sari, Lurita. “Upaya Meningkatkan Kualitas Pendidikan dengan Pemanfaatan Youtube sebagai Media Ajar pada Masa Pandemi Covid-19.” *Jurnal Tawadhu* 4, 1 (2020): 1074.
- Sunoto. *Reposisi Keluarga Kristen sebagai Pusat PAK bagi Anak*. Magelang: STT Magelang, 2009.
- Tubulau, Imanuel. “Kajian Teoritis Tentang Konsep Ruang Lingkup Kurikulum Pendidikan Agama Kristen.” *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 2, 1 (2020): 27–38.
- Tung, K.Y. *Filsafat Pendidikan Kristen*. Yogyakarta: Penerbit Andi, 2013.
- Wilson, D. *The Case for Classical Education*. Easley: Crossway Books, 2002.
- Kanwil Departemen Agama Kristen Protestan. Jawa Tengah, 2000.
- KTSP SMP. Magelang, 2006.
- “Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007,” 2007. http://simpuh.kemenag.go.id/regulasi/p_p_55_07.pdf.